

KRISIS LINGKUNGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Achmad Cholil Zuhdi

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya
ahmadcholil@yahoo.com

Abstract: The environmental crisis is a picture of a spiritual crisis that had plagued most of humanity due to the human deification to absolutize humanism above nature. Consequently, there was exploitation of nature in the name of human rights priorities. It needs immediate rescue through the vision of traditional Islam, which has perspectives of effective environmental protection and basic. Without the introduction and implementation of traditional Islamic teachings, it would lead to the long environmental crisis. And this paper try to explore the anxiety and conceptualization of Koran to resolve the environmental crisis, based on the traditional Islamic values derived from the verses of the Koran.

Keywords: Environmental crisis, the teachings of traditional Islam.

Pendahuluan

Krisis lingkungan hidup dalam pandangan merupakan gambaran krisis spiritual paling dalam yang pernah melanda umat manusia akibat pendewaan humanisme yang memutlakkan manusia terhadap alam. Sehingga terjadilah pemerkosaan alam yang mengatasnamakan hak prioritas manusia. Hal ini diperlukan penyelamatan lingkungan dengan segera melalui visi Islam tradisional yang memiliki perspektif pelestarian lingkungan hidup secara efektif dan mendasar. Tanpa adanya pengenalan dan implementasi ajaran Islam tradisional akan mengakibatkan krisis lingkungan tidak pernah kunjung berhenti.

Saat ini negara-negara Islam dilanda krisis lingkungan hidup yang sama fatalnya, atau bahkan lebih gawat dari pada negara-negara modern. Gambaran ini menimbulkan ambigu bagi para peneliti pemula yang secara dangkal menyimpulkan bahwa visi Islam tentang pemanfaatan

lingkungan akan sama atau tidak ada bedanya dengan pandangan Barat modern yang menjadi biang kerok krisis lingkungan hidup. Sedangkan, bila dikaji lebih mendalam akan tampak perbedaan yang tajam antara pandangan Islam tradisional dengan Barat modern tentang pelestarian alam.

Selama ini pandangan Islam lebih menempati sisi pinggiran karena arogansi Barat yang sistimatis dan kontinyu, sejak abad 18 hingga sekarang, dalam menghancurkan peradaban Islam, baik melalui unsur-unsur internal maupun eksternal. Apalagi, dunia Islam kini tidak sepenuhnya Islami secara kultural, saintifik, dan teknologis, tetapi bisa lebih “barat” ketimbang Barat sendiri. Sehingga sikap Islam terhadap keseimbangan lingkungan tidak lebih baik daripada sikap Budha dan Tao yang menjadi panutan mayoritas masyarakat Jepang dan Cina.

Meskipun demikian, pandangan Islam tradisional tentang pelestarian lingkungan hidup tetap eksis dan terus hidup akibat adanya dorongan religius dan spiritual yang kuat dari para pemeluknya yang menempati seperlima penduduk dunia. Hal ini terbukti dari penolakan sebagian besar masyarakat muslim yang tidak terlibas modernisasi, meski ada rekayasa sebagian pemimpinnya yang ingin menerapkan teknologi Barat secara serampangan dan membabi buta.

Di sisi lain, pandangan Islam tradisional tentang lingkungan hidup harus diekspos ke dunia Barat, karena Islam dan Barat merupakan bagian dari rumpun agama Ibrâhîmî yang sama-sama pernah menerima warisan peradaban Yunani. Apalagi, pandangan Islam tradisional tentang alam lebih menitikberatkan kesucian kualitas alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Zat Yang Maha Suci. Tidak berlebihan jika dikatakan konsep tersebut penting dijadikan rambu-rambu Barat yang telah kehilangan esensi jati dirinya dalam mengeksplorasi alam.

Kajian terhadap hal ini sangat penting karena beberapa faktor. *Pertama*, krisis lingkungan hidup tidak hanya berkaitan dengan masalah kepentingan umum yang terbatas pada tataran mikro kosmos (litosfer, hidrosfer, atmosfer, dan biosfer), tetapi juga dapat menjangkau makro kosmos secara keseluruhan. *Kedua*, krisis lingkungan hidup merupakan masalah yang memiliki efek multidimensi karena memengaruhi hampir semua unsur lingkungan hidup. Andaikata terjadi pencemaran udara (atmosfer) saja akibatnya akan memengaruhi ketiga unsur yang lain

apabila sumber krisis tidak segera diatasi. *Ketiga*, munculnya metode penanggulangan krisis lingkungan dari manapun sumbernya akan membantu dan mengisi kesenjangan ilmu pengetahuan dan teknologi penyelamatan lingkungan.

Pandangan Islam tentang Alam

Acuan andalan yang digunakan Islam dalam menghadapi berbagai fenomena yang terjadi pada mikro dan makro kosmos selalu merujuk pada al-Qur'an dan hadis. Sudah diyakini bahwa al-Qur'an telah mendeskripsikan alam sebagai makhluk Tuhan yang pada dasarnya merupakan wujud *teofani* yang menutupi dan sekaligus mengungkapkan kebesaran Tuhan. Bentuk dan wujud alam merupakan refleksi dialog puitis dari sang Khâliq kepada makhluk-Nya yang mengandung sekian juta makna dan tujuan. Di satu sisi, alam seolah hanya ingin memiliki dan menyimpan rahasia keilahian Tuhan, namun pada saat yang sama alam tergugah ingin menyibakkan nilai kualitas yang tersimpan bagi kepentingan manusia yang mata batinnya terbutakan oleh *anânîyah*. Kondisi psikologis ini dicurigai menciptakan kesombongan dan kecenderungan mengumbar nafsu yang mampu menyengsarakan lingkungan hidupnya sendiri.

Konsekuensi logis dari pandangan al-Qur'an ini lazimnya diaksentuasikan oleh hadis dan sunnah Nabi, sehingga menempatkan Islam tradisional mempunyai kepedulian dan kecintaan yang tulus terhadap alam serta kelestariannya agar mampu menyediakan kebutuhan manusia, di samping sanggup merefleksikan keindahan surgawi yang terkazanahkan di dalamnya.

Hanya perlu diingatkan kepada para pemerhati bahwa kecintaan Islam terhadap alam sama sekali tidak ada kaitannya dengan naturalisme yang pernah dikutuk habis-habisan oleh gereja pada abad pencerahan. Ia hanyalah sebuah lukisan cinta yang pernah digambarkan oleh para penyair sufi, seperti penyair Persia Sa'dî dan penyair Turki Yûnus Emre. Mereka hanya melukiskan tentang indahnya pernik-pernik kelembutan yang menghubungkan keseimbangan antara mikrokosmos dengan makrokosmos bagaikan anyaman benang-benang sutra yang membentuk kepompong demi kelangsungan hidup makhluk yang berada di dalamnya. Atau senandung cinta yang pernah dipuisikan oleh para rahib Irlandia

dan St. Francis dari Assisi yang menyapa matahari dan bulan dengan bahasa yang mengekspresikan rona-rona cinta, sehingga bibirnya tidak kuasa lagi untuk membendung desakan batinnya yang paling dalam untuk berucap, “Alangkah indahnya Tuhan yang berkenan menciptakan manusia dengan sejuta keindahan-Nya”.

Pandangan Islam tentang Manusia

Tinjauan Islam mengenai alam dan lingkungan tidak akan dapat dimengerti sepenuhnya tanpa mengaitkan dengan konsep Islam tentang manusia. Dalam berbagai agama, manusia selalu dipandang sebagai pemelihara alam, namun di zaman modern ini manusia telah berubah menjadi perusak alam lingkungannya. Islam sendiri memandang manusia dari dua arah, yaitu sebagai wakil Tuhan (QS. al-Baqarah [2]:30) yang cenderung agresif-aktif dan sekaligus hamba Tuhan yang bersifat pasif dalam pengertian yang sebenarnya (QS. al-A‘râf [7]: 172).

Apabila konsep ini hanya difahami secara parsial, maka tidak mengherankan jika lahir praktek-praktek anarkisme wakil Tuhan yang hanya menekankan kepentingannya sendiri dalam menguasai alam. Akibatnya, alam mengalami beban eksploitasi yang jauh di luar batas kemampuannya karena tangan-tangan manusia yang tidak lagi menerima kenyataan bahwa dirinya cuma hamba Tuhan yang paling tidak tahu diri. Sehingga dengan terpaksa perlu diingatkan bahwa tidak ada makhluk yang lebih berbahaya di muka bumi ini dibandingkan *Khalifat Allâh* yang tidak menganggap dirinya sebagai *‘Abd Allâh* (hamba Tuhan) lagi.

Di samping konsep plus-minus (aktif-pasif), Islam juga melengkapi pandangannya dengan hak dan tanggung jawab sebagai bagian dari hak asasi manusia. Mengenai masalah terakhir ini, Islam bertolak belakang dengan Barat, karena Islam lebih menekankan unsur “tanggung jawab” mendahului “hak” ketimbang sebaliknya. Proporsi yang telah membudaya itu harus dibaca ulang menjadi “tanggung jawab dan hak”. Islam mendahulukan tanggung jawab dari pada hak, karena pada hakikatnya manusia tidak memiliki hak apapun yang berada diluar kontrol Allah, baik hak terhadap alam maupun hak atas dirinya sendiri. Hukum ini berlaku karena manusia bukanlah pencipta dirinya sendiri, apalagi alam yang kini menderita akibat ulah manusia. Dengan kata lain, Islam selalu berdiri tegak menentang pemutlakan apa yang disebut

manusia *promethean* dan *titanik* yang memberontak kepada langit. Islam tidak pernah memberikan peluang pemujaan terhadap manusia dengan mengorbankan tanggung jawabnya kepada Tuhan dan ciptaanNya.

Akar Krisis Lingkungan Hidup

Apabila ajaran Islam demikian bersemangat dalam melestarikan alam, mengapa implementasinya tidak pernah nyata dan membumi? Inilah pertanyaan krusial dan masih banyak lagi pertanyaan senada yang memerlukan jawaban.

Secara historis, semenjak abad 18 hingga kini dikenal ada dua mazhab pembaruan yang paling didengar Barat, yaitu fundamentalis dan modernis. Kelompok pertama memasukkan beberapa aliran, seperti Wahhâbiyah dan Salâfiyah yang pada awalnya menentang Barat dalam rangka menciptakan masyarakat yang berdasarkan hukum Ilahi murni. Namun, sejak tahun 1950 aliran yang bermarkas di Saudi Arabia ini, meskipun masih bergandengan erat dengan Wahhâbiyah, mulai mengadakan industrialisasi besar-besaran tanpa didukung pengetahuan yang memadai tentang efek samping iptek Barat yang berkaitan dengan alam sebagaimana yang diajarkan oleh agama (Islam). Kelompok kedua, modernis, sesuai dengan namanya kelompok ini membela mati-matian dan bahkan mensakralkan kebudayaan Barat yang diyakini tanpa cacat, seperti yang terjadi di Turki, Mesir, India, Iran (Persi), dan yang lain.

Kedua kelompok tersebut pada hakekatnya sama-sama tidak memiliki pengetahuan dan penilaian yang kritis terhadap iptek Barat, sehingga diterimanya mentah-mentah iptek tersebut sejak awal, seperti yang terjadi di Turki maupun di Saudi Arabia dengan dalih mengejar ketinggalan dalam segala bidang, khususnya politik, budaya, dan ekonomi.

Pada tingkat operasional, dunia Islam tidak lebih berhasil menghindari krisis lingkungan hidup, meskipun pada tingkat konsepsi religius tampak jelas sikap positif dan ramah yang Islami terhadap alam. Hal ini karena dominasi Barat terhadap Timur yang tidak saja mengakibatkan munculnya dominasi ekonomi dan pengadopsian teknologi Barat kelas pinggiran ke dunia Islam, tetapi juga mendorong banyak negara yang mayoritas Islam untuk menyingkirkan sebagian besar ajaran Islam, khususnya ajaran melestarikan lingkungan hidup dengan

ajaran dan hukum Barat sekuler yang tidak memperdulikan perusakan alam. Implikasinya masalah krisis lingkungan kini telah menjadi isu dunia yang perlu mendapat perhatian dan penanganan secara global pula sifatnya. Di sinilah saat yang tepat bagi dunia Islam untuk mengekspos dan menghadirkan tradisi intelektual Islam yang kaya dengan metode penanggulangan krisis lingkungan, agar Barat menyadari bahwa Islam memiliki kearifan tersendiri terhadap alam yang sedang sekarat. Tradisi kearifannya perlu diikuti dalam teologi lingkungan yang disusun bersama oleh Barat dan Timur.

Krisis Lingkungan Hidup di Barat dan di Dunia Islam

Kebersamaan dunia Barat dan Timur menghadapi krisis lingkungan hidup bukan berarti masalahnya telah terselesaikan dengan sendirinya, sebab masing-masing pihak ternyata memiliki perbedaan mendasar yang perlu dijernihkan.

Barat, sekarang membutuhkan perumusan kembali teologi lingkungan yang aplikatif, karena selama beberapa abad masyarakat Barat (Kristen) dilanda penyakit lemah kepercayaan terhadap agamanya sendiri dan menyerahkan masalah pengelolaan lingkungan pada kecanggihan iptek sepenuhnya. Kebutuhan lain yang lebih penting dan mendesak di Barat adalah “memanusiakan manusia kembali” melalui perontokan konsepsi-konsepsi humanistik yang selama ini telah menjadikan manusia setengah dewa dan memandang alam dari sudut kepentingannya sendiri. Melalui terwujudnya teologi lingkungan yang aplikatif dan perontokan konsepsi humanistik ini seharusnya melahirkan manusia baru yang mencintai dan menerima “makanan spiritual”. Tanpa lahirnya manusia baru ini dapat dijamin bahwa setiap penanganan krisis lingkungan di Barat hanya bersifat kosmetik belaka.

Sementara di dunia Timur (Islam), para intelektual dan spiritual tidak saja harus berhadapan dengan masalah mereka sendiri, akan tetapi juga dengan segudang tantangan yang datang dari luar, di samping tugas mengusut asal usul terjadinya beberapa masalah teknologi yang menciptakan krisis lingkungan yang datang dari luar dunia Islam.

Tugas melestarikan tatanan alam dari keganasan humanitas yang telah kehilangan visi tentang siapa sesungguhnya manusia adalah kewajiban yang paling berat bagi dunia Barat maupun dunia Islam.

Tetapi, inilah tugas yang harus dilaksanakan jika manusia masih ingin mempertahankan bumi sebagai tempat tinggal yang layak huni untuk mencapai dimensi kualitasnya yang tertinggi.

Beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun ada dorongan moral terhadap pelestarian lingkungan hidup yang terdapat di dunia Islam, tidak dengan sendirinya dorongan itu akan menjadi kenyataan tanpa ada penekanan yang berarti terhadap pentingnya memahami dan mengimplementasikan ajaran-ajaran hukum Ilahi. Hal ini berarti harus ada pula penekanan terhadap konsekuensi etis dan religius bagi setiap orang yang memperkosa alam diluar daya dukungnya secara ekologis.

Berdasar kesimpulan ini, terlepas dari berbagai hambatan yang dimunculkan oleh berbagai faktor eksternal, dunia Islam disarankan dapat melaksanakan dua program penting.

- a. Program pertama merumuskan kearifan-kearifan perennial Islam mengenai tatanan dan siklus alam, signifikansi religiusitas dan keterhubungannya dengan setiap fase kehidupan manusia di dunia ini dengan bahasa kontemporer dan ekologis. Di samping ada keniscayaan untuk menganalisis secara kritis terhadap kelebihan dan kelemahan iptek modern, bersandingan dengan signifikansi ilmu pengetahuan Islam tradisional yang tidak hanya sebagai bagian dari sejarah pengembangan iptek Barat, tetapi juga sebagai bagian integral dari tradisi intelektual Islam.
- b. Program kedua memperluas kesadaran akan pentingnya ajaran-ajaran Islam mengenai perlakuan etis terhadap lingkungan dan sekaligus memperluas bidang aplikasinya dengan maksud melengkapi hukum-hukum positif tentang ekologi dan polusi yang diciptakan Barat.

Krisis Lingkungan Hidup dalam al-Qur'an

Perang nuklir bukan satu-satunya bahaya pemusnahan umat manusia dan alam, kata Soedjatmoko, namun masih ada unsur-unsur lain yang tidak kalah pentingnya, seperti krisis lingkungan hidup akibat pencemaran industri.¹

¹Soedjatmoko, *Etika Pembebasan* (Jakarta: LP3ES, 1988), 12.

The Ecologist dan *The Limits to Growth* tulisan E. Golsmith dan Dennis L. Mesdows juga mengingatkan bahwa bahaya terbesar bagi umat manusia di masa depan adalah rusaknya lingkungan hidup yang sangat cepat. Peringatan ini menunjukkan tentang gagalnya upaya konservasi alam dalam mengimbangi cepatnya gerakan eksploitasi sumber daya alam yang didukung oleh berbagai peralatan mutakhir hasil rekayasa ilmu dan teknologi modern. Destruksi lingkungan hidup yang membahayakan keselamatan umat manusia tidak hanya diprediksikan oleh satu-dua ilmuwan tersebut. Namun, juga datang dari berbagai ilmuwan, seperti Eric Ashby melalui buku *Reconciling Man with Nature* yang menyarankan dilakukannya hubungan timbal-balik atau saling menguntungkan antara alam dengan manusia. Lester Brown lewat *World without Borders* mengancam keserakahan manusia dalam mengeksploitasi alam, dan Rachel Carson melalui karya monumentalnya *Silent Spring* mengisyaratkan akan adanya kemungkinan buruk yang bakal menimpa kehidupan umat manusia.²

Meski demikian, kenapa dunia modern yang sarat dengan ilmu dan teknologi canggih malah menciptakan bencana bagi kelangsungan hidup manusia dan lingkungannya sendiri? Masalahnya mungkin terletak pada pijakan yang keliru karena membebaskan-lepaskan perkembangan ilmu dari nilai agama, dan bahkan terutama mendasarkan pada konsep *taskhîr* atau *dominion of nature* yang memberikan hak khusus kepada manusia untuk bertindak seenaknya terhadap alam. Ini artinya, krisis lingkungan hidup pada dasarnya bermula dari adanya krisis moral, karena mengabaikan tradisi Islam, terutama petunjuk al-Qur'an yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan alam; "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, sehingga Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".³

Pernyataan al-Qur'an ini sesuai dengan temuan ilmiah di lapangan. Misalnya, data sederhana yang menyatakan bahwa penggunaan bahan insektisida di tanah pertanian ternyata tidak bisa larut seluruhnya ke dalam tanah dan sisa buangnya terbawa oleh air ke aliran sungai, rawa-rawa, danau, dan berakhir di samudera. Efek ini menimbulkan polusi

²Asmaraman As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 4.

³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), 409.

yang berdampak pada perusakan lingkungan hidup yang sangat luas. Lazim diketahui bahwa aliran air biasanya tidak mengenal batas wilayah dan negara. Peristiwa ini secara otomatis memindahkan polusi ke daerah-daerah yang dilalui air dengan menciptakan pencemaran baru yang sangat membahayakan makhluk hidup di habitatnya. Bahkan, penelitian terakhir membuktikan air susu ibu pun kini telah terkontaminasi oleh racun insektisida yang digunakan manusia untuk membasmi hama pertanian. Akibatnya, pencemaran tersebut dapat dipastikan merusak generasi muda secara fisik. Pantas dikatakan jika bumi sekarang sudah tidak layak huni lagi bagi manusia akibat ulahnya sendiri yang telah merusak lingkungan hidup secara total. Perusakan itu tidak hanya menimpa satu unsur ekologi, tetapi meliputi semua unsurnya yang terdiri dari unsur tanah, air, tumbuh-tumbuhan, udara, dan hewan.

Berkenaan dengan adanya pencemaran lingkungan yang mengancam kelangsungan hidup manusia, sudah selayaknya apabila manusia berusaha memperbaiki sikapnya yang mampu mempertahankan keseimbangan ekosistem agar alam mampu menyediakan kebutuhan utama manusia dan makhluk lain. Hal ini sesuai dengan persyaratan yang pernah dijanjikan oleh Allah dalam al-Qur'an surat al-A'raf [7]: 58: "Adapun tanah yang baik, tanam-tanamannya tumbuh (dengan subur) dengan seizin Allah, sedang tanah yang tidak subur tanam-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulang-ulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur."⁴

Al-Qur'an dan Sejarah Krisis Lingkungan Hidup

Sejak mengenal peradaban, ribuan tahun yang lalu manusia selalu berusaha meningkatkan kualitas hidupnya, dengan tujuan untuk mendapatkan kenyamanan dan kenikmatan hidup, baik untuk diri sendiri maupun anak cucunya. Pada abad 19, ketika revolusi industri menguasai sebagian besar benua Eropa, usaha peningkatan kualitas hidup manusia ini sangat terasa gaungnya hingga menyebar ke Amerika. Mereka berlomba menciptakan mesin-mesin baru pengolah bahan mentah menjadi bahan jadi dan setengah jadi. Perlombaan itu juga melanda bidang pertanian dan perkebunan dengan cara membuka lahan-lahan

⁴Ibid., 159.

baru di Amerika, Asia, Australia, dan Afrika, melalui mesin-mesin pertanian dan industri yang mampu mempercepat proses produksi. Bahan-bahan tambang juga tidak luput menjadi sasaran usaha peningkatan kesejahteraan manusia, sehingga kekayaan alam yang tersimpan dalam perut bumi ikut terkuras. Apalagi dengan penambahan penduduk dunia yang semakin meningkat.⁵

Usaha peningkatan kesejahteraan manusia ini, dari satu sisi memunculkan kemajuan teknologi dan industri yang sangat didambakan oleh setiap bangsa. Di sisi lain memberikan dampak kerusakan lingkungan yang menurunkan kualitas dan kesejahteraan hidup manusia itu sendiri. Kekhawatiran manusia atas masalah ini, mulai mengemuka sejak akhir pertengahan abad 20. Hal ini tampak antar lain dengan munculnya pertambahan perbendaharaan kata yang bersifat mendunia, yaitu kata polusi yang menyebabkan terjadinya krisis lingkungan hidup atau *environmental crisis*.

Munculnya polusi yang mengakibatkan krisis lingkungan hidup menyebabkan para pakar dari berbagai disiplin ilmu mencurahkan perhatian untuk membahas dan meneliti dampak yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi dan industri yang telah meracuni udara, air, tanah, dan tumbuh-tumbuhan. Polusi ini selanjutnya memengaruhi fisik manusia melalui makanan dan minuman yang telah tercemar oleh bahan-bahan kimia buatan. Menghadapi masalah krisis lingkungan, secara umum al-Qur'an telah mensinyalir bahwa problem itu akan berulang kembali menimpa manusia akibat tindakan dan ulahnya sendiri terhadap alam. Dalam QS. al-Rûm [30]: 41-42 Allah berfirman.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ * قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ
مُشْرِكِينَ.

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, sehingga Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke

⁵Wisnu Arya Wardana, *Dampak Pencemaran Lingkungan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), 1-2. 'Abd al-'Alim 'Abd al-Rahmân Khâdir, *Handasat al-Nizâm al-Bî'i* (Bahrain: Dâr al-Hikmah, 1995), 40.

jalan yang benar). Katakanlah:”Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu; kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).⁶

Dalam bahasa ekologis, ayat tersebut dapat diartikan bahwa krisis lingkungan hidup akan terjadi bila manusia sudah tidak memperhatikan kelestarian ekologi secara keseluruhan ketika mengeksploitasi alam. Munculnya kerusakan fisik lingkungan hidup ini, pada hakekatnya juga diakibatkan adanya krisis mental manusia. Untuk menghindari bencana yang bakal terjadi, sebenarnya manusia dianjurkan kembali kepada metode al-Qur’an dan sekaligus mengadakan penelitian terhadap ekosistem lingkungan hidupnya, sambil membandingkan dengan peristiwa kehancuran lingkungan hidup yang pernah terjadi pada bangsa-bangsa terdahulu.

Ayat di atas, sepiantas tampak ada kekurangan satu unsur ekologi, yaitu udara yang tidak disebut secara jelas oleh al-Qur’an. Namun, di sinilah letak kemukjizatan dan kepiawaian al-Qur’an dalam menyusun redaksi dan isinya, sebab kalau diperhatikan dengan seksama akan terjawab dengan sendirinya karena manusia yang hidup di darat maupun laut, secara otomatis harus hidup dalam ruang lingkup lingkungan atmosfer juga. Bahkan, tidak sampai dalam hitungan 5-10 menit manusia akan meninggal, jika tidak mendapatkan udara yang cukup untuk pernafasannya.

Kata *al-fasād* (kerusakan) memiliki arti yang umum dan luas, sebab dalam pengertian bahasa dapat berarti “cacat mental dan fisik, kacau-balau dan rusak binasa”. Sedangkan, dalam pengertian istilah, *al-fasād* adalah setiap tindakan yang melawan kemapanan dan kemaslahatan. Para mufasir memberikan arti yang lebih variatif, seperti kemarau panjang, paceklik, tandus, wabah, kematian, mutan (*mutasi gen*), bencana kebakaran, banjir bandang, kelangkaan pangan dan hewan, stagnasi perdagangan, tidak berkah, tidak ada faedah, bencana alam, terjajah, tertindas, dan masih banyak lagi pengertian yang seirama sesuai dengan perkembangan sejarah perjalanan manusia.⁷

⁶Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, 409-410.

⁷Dāwud Sulaymān al-Sa’dī, *Asrār al-Kawn fī al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Ḥarf al-’Arabi, 1997), 284.

Sesuai dengan teks ayat, kerusakan lingkungan hidup di bumi akan terjadi akibat ulah manusia sendiri. Bencana ini merupakan siksaan dan peringatan Allah agar manusia kembali kepada perintah-Nya. Artinya, secara ekologis manusia harus kembali pada metode al-Qur'an dalam mengeksploitasi kekayaan alamnya. Sedangkan, ayat kedua menyebutkan kata *shirk* yang menjadi penyebab utama terjadinya krisis. Kemusyrikan yang dimaksud di sini adalah tindakan yang menciptakan manusia tidak lagi memperhatikan ajaran al-Qur'an, tapi lebih mendewakan kebebasan pikiran, memandang hasil pemikiran individu sebagai sumber dan nilai tertinggi untuk menciptakan kreatifitas individual tanpa merujuk pada konsep-konsep adikodrati. Sikap ini dapat dianggap sebagai tindakan yang tidak memperdulikan Tuhan, anti supranaturalistik, terlalu ilmiah, dan humanistic atau dalam bahasa agama disebut *shirk*, sehingga Tuhan harus menurunkan bencana alam sebagai antitesa keangkuhan manusia. Penafsiran ini tampaknya lebih bersifat non fisik, sesuai penafsiran para mufasir salaf, seperti yang disimpulkan al-Qurṭubi.⁸

Namun, ayat yang terdapat dalam surat al-Rûm ini ada kemungkinan ditafsirkan sebagai krisis lingkungan secara fisik yang mengakibatkan berbagai bencana, seperti penyebaran penyakit, krisis pangan, krisis sumber daya alam, perubahan musim, pencemaran lingkungan yang menyebabkan manusia sengsara dan sakit lahir-batin sekaligus. Penafsiran ini dimungkinkan karena kemukjizatan al-Qur'an tidak dibatasi ruang dan waktu.

Kedua penafsiran lama dan baru ini sesungguhnya dapat disintesakan menjadi satu penafsiran yang lebih konkrit bahwa krisis lingkungan hidup secara fisik dapat menyebabkan pula krisis moral yang berkepanjangan bagi manusia dan atau sebaliknya. Apalagi, krisis moral pada dasarnya lebih dahsyat pengaruhnya karena tidak berhenti hanya pada manusia saja, tetapi berlanjut memengaruhi lingkungan sekitar. Dengan kata lain, manusia yang menjadi pusat krisis, khususnya krisis lingkungan hidup.⁹

⁸Ibid., 284-285. Khâḍir, *Handasat al-Niẓâm*, 15. Pendapat ini dikuatkan dengan dalil-dalil al-Qur'an yang terdapat dalam QS. al-Jâsiyah [45]: 23, QS. al-Qamar [54]: 3, QS. al-Qaşaş [28]: 50, dan sebagainya.

⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 487.

Berdasar uraian di atas, terlihat nyata tentang kemukjizatan al-Qur'an yang mampu memprediksikan krisis lingkungan hidup jauh sebelum peristiwa itu sendiri terjadi sebagai akibat perbuatan tangan manusia yang telah meracuni tanah, air, udara, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Meskipun tindakan ini dilakukan dengan dalih menciptakan kemajuan dan kesejahteraan manusia. Namun, dengan alasan apapun, al-Qur'an jauh hari sudah meramalkan akan terjadi krisis lingkungan hidup dengan bahasa yang sederhana dan ringkas, *fasad* (kerusakan) beserta derivatnya yang tersebar pada 30 ayat lebih dari berbagai surat al-Qur'an. Apabila al-Qur'an mendahului siapapun dalam membicarakan krisis lingkungan hidup, sebenarnya harus disadari karena al-Qur'an di samping kitab Allah yang menyimpan cetak biru rencana besar Tuhan, ia juga berfungsi sebagai motivator kemajuan iptek yang sangat manusiawi. Artinya, al-Qur'an sangat tidak sejalan dengan stagnasi, kebodohan, kerusakan, polusi, dan pencemaran. Kapanpun akan tetap konsisten dengan nilai kemukjizatannya, bahkan kepiawaiannya dalam menyertai perjalanan waktu berapa pun kecepatannya, al-Qur'an senantiasa menyamai, kalau tidak mendahuluinya. Tidak aneh apabila al-Qur'an selalu sesuai dengan kemajuan yang dicapai otak manusia dalam bentuk iptek, karena al-Qur'an adalah firman Zat yang mendesain dan menciptakan alam itu sendiri dan menempatkan al-Qur'an sebagai *blue print*-nya.

Di sisi lain, hampir tidak ada satupun negara di dunia ini yang tidak menggunakan insektisida dan pupuk buatan. Insektisida digunakan membasmi hama dalam rangka menaikkan produksi pertanian. Sepintas, kenaikan produksi membawa rahmat dan berkah bagi manusia. Namun, di dalamnya mengandung bencana alam cepat atau lambat yang bakal dirasakan manusia. Menurut penelitian, residu racun yang bersenyawa dengan tanah, air, dan udara akan menjadi besar akumulasinya terhadap rantai makanan terakhir yang biasanya menjadi makanan utama manusia, seperti telur, hewan, sayur-sayuran, dan padi-padian. Peristiwa ini disebut konsentrasi rantai makanan atau *magnifikasi biologi*, karena DDT, dan senyawa lain yang mengandung klor akan memengaruhi pembentukan kulit telur dalam jumlah yang cukup besar dan mengakibatkan telur mudah pecah sebelum menetas, sehingga akan menyebabkan kepunahan spesies tertentu dan kalau telurnya dimakan akan memberikan dampak

negatif pada kesehatan manusia. Bahkan, padi-padian dan sayuran juga rentan mengandung residu racun karena seringnya mendapat semprotan pestisida pembasmi hama.¹⁰

Sedangkan, pupuk buatan yang banyak digunakan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan, tidak semua unsur pupuknya terpakai habis oleh tanaman primer. Sisa pupuk ini dapat menimbulkan suatu pencemaran perairan, karena pupuk yang tidak terpakai akan diserap tumbuh-tumbuhan air yang menyebabkan pertumbuhannya berlebihan di dalam habitatnya. Akibatnya, area perairan akan tertutup tumbuh-tumbuhan sekender yang berdampak mengurangi cahaya matahari memasuki badan air dan kedalamannya. Akibatnya oksigen terlarut menjadi berkurang dan air menjadi anaerobik, anyir, berbau, dan menyebabkan pengurangan populasi organisme aerob, pemusnahan rantai makanan yang bersifat aerob dan sekaligus menurunkan nilai estetikanya. Sedangkan, DDT yang sangat dikenal masyarakat pertanian sejak lama ternyata sangat persisten terhadap alam, karena akumulasinya tidak hanya berpengaruh pada ikan dan hewan saja, tetapi berlanjut pada manusia. Apalagi, eldrin, dieldrin, dan yang sejenis memiliki reaksi keracunan yang lebih akut dan kronis atau lima kali lebih besar daripada efek yang ditimbulkan oleh DDT.¹¹

Dari temuan hasil penelitian ini dapat di benarkan apabila air susu ibu (ASI) sekarang sudah terkontaminasi dengan bahan-bahan beracun, karena semua bahan makanan yang dikonsumsi para ibu telah mengalami proses *magnifikasi biologi* dengan kadar yang sangat tinggi, karena manusia masuk dalam jenjang rantai makanan yang terakhir. Tidak mengherankan apabila banyak sekali anak manusia yang terlahir cacat jasmani maupun rohani, sebab bukan air susu ibu saja yang terkontaminasi, namun sudah sampai ke taraf *gen* yang menyusunnya.¹²

Di sinilah letak jawaban betapa pentingnya ajaran al-Qur'an yang menekankan tentang keharusan memilih rizki yang bersih dan halal

¹⁰Heddy Suwasono dan Metty Kurniati, *Prinsip-prinsip Dasar Ekologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996). 21-22. Yuli Soemirat Slamet, *Kesehatan Lingkungan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 119.

¹¹Slamet, *Kesehatan Lingkungan*, 91, 94.

¹²Abd al-'Alim 'Abd al-Rahmân Khâdir. *Handasat al-Nizâm al-Bi'î* (Bahrain: Dâr al-Hikmah, 1995), 68.

menurut agama dan sekaligus secara ekologis tentunya. Maksudnya, rizki yang bersih dan halal seharusnya dalam bentuk makanan yang tidak terkontaminasi dengan bahan-bahan polutan yang diciptakan oleh manusia maupun yang tercipta oleh proses alam, seperti bahan makanan yang sejak awal telah diharamkan al-Qur'an, seperti babi, darah, bangkai dan sebagainya termasuk rizki yang diperoleh secara ilegal.

Sangatlah wajar apabila bagi perorangan, lembaga atau negara pembuat dosa (dalam bahasa ekologi sebagai penyebab polusi) yang mengakibatkan terjadinya krisis ekologi dan lingkungan hidup, al-Qur'an memberikan peringatan dalam berbagai bentuk. Meskipun, gambaran itu pada hakekatnya adalah secara implisit, yakni dalam bentuk bencana yang diakibatkan ketidakseimbangan alam yang dihasilkan perbuatan manusia. Allah berfirman dalam QS. al-An'âm [6]: 120.

وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَفْعَرُونَ

Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang batin (tersembunyi). Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa (menciptakan krisis lingkungan hidup), kelak akan diberi pembalasan, disebabkan apa yang mereka telah kerjakan.¹³

Peringatan ini dimunculkan kembali oleh al-Qur'an dalam QS. al-An'âm [6]: 6, karena krisis lingkungan hidup sebenarnya tidak hanya terjadi sekarang, tetapi jauh sebelumnya pernah menimpa bangsa-bangsa terdahulu yang lebih kuat dan mapan secara fisik. Namun, karena manusia tidak pernah menghentikan tindakannya dalam merusak lingkungan hidupnya sendiri, maka logis jika Allah mengingatkan kembali manusia melalui proses hukum alam dalam bentuk krisis lingkungan yang telah dirusak ekosistemnya.

أَمْ يَرَوْنَ كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ

مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَا هُمْ بِدُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ.

Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyaknya generasi-generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, pada hal (generasi itu), telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai

¹³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 144.

mengalir dibawah mereka, kemudian kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain.¹⁴

Untuk melengkapi gambaran bangsa terdahulu yang dihancurkan Tuhan akan dikemukakan beberapa ayat al-Qur'an yang menggambarkan penghancuran bangsa tersebut, misalnya peristiwa bencana alam yang menimpa suku Madyan. Suku Madyan memiliki seorang utusan Tuhan yang bernama Shu'ayb dan sebagai bangsa yang mewarisi peradaban dan power yang sangat tinggi di zamannya. Penjelasan ini disimpulkan dari wacana al-Qur'an yang termaktub dalam surat al-A'râf ayat 85-86 dan surat Hûd ayat 84-88.

Selanjutnya, al-Qur'an memberikan gambaran tentang bencana yang menimpa bangsa Madyan melalui tiga versi. *Pertama*, karena gempa (*rajfah*), sebagaimana digambarkan QS. al-A'râf [7]: 78.

فَأَخَذْتَهُمُ الرِّجْفَ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ.

Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka.¹⁵

Kedua, akibat azab semacam awan yang beracun atau dalam bahasa al-Qur'an disebutnya sebagai '*adhâb yawm al-ẓullab*' dalam QS. al-Shu'arâ' [26]: 189.

فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ عَذَابٌ يَوْمَ الظُّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابٌ يَوْمٍ عَظِيمٍ.

Kemudian mereka mendustakan Shu'ayb, lalu mereka ditimpa azab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya azab itu adalah azab hari yang besar.¹⁶

Ketiga, seperti bencana yang pernah menimpa kaum Lût (QS. al-Hijr [15]: 83).

فَأَخَذْتَهُمُ الصَّيْحَةَ مُصْبِحِينَ.

Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi.¹⁷

¹⁴Ibid., 129.

¹⁵Ibid., 163.

¹⁶Ibid., 376.

¹⁷Ibid., 267.

Namun, bencana yang menimpa bangsa Madyan ini memiliki ciri khusus yang berbentuk awan beracun, sebagaimana yang diisyaratkan oleh QS. al-Shu‘arâ’ [26]: 185-189.

قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ ﴿١٨٥﴾ وَمَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَإِنْ نَطَّنَا لَمِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿١٨٦﴾
فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿١٨٧﴾ قَالَ رَبِّيَ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨٨﴾ فَكَذَّبُوهُ
فَأَحَدَهُمْ عَذَابٌ يَوْمَ الظُّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ.

Mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir; dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu sungguh termasuk orang-orang yang berdusta, maka jatuhkanlah atas kami gumpalan-gumpalan dari langit, kalau kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang benar. Shu‘aib berkata, "Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan." Kemudian mereka mendustakan Shu‘aib, lalu mereka ditimpa azab pada hari mereka dinaungi awan, sesungguhnya azab itu adalah azab hari yang besar".¹⁸

Ibn Kathîr dalam menafsirkan ayat ini menyatakan bahwa yang dimaksud *as̄ābābūm ‘adhāb yawm al-ẓullāb* adalah awan yang memancarkan cahaya radiasi yang sangat tinggi, kemudian disusul dengan ledakan (*sayḥāb*) gempa bumi yang sangat dahsyat, sehingga dalam sekejap hancur luluh semua kehidupan dan bangunan yang ada dalam kawasan Madyan.¹⁹

Sedangkan, mufasir lain menyatakan bahwa bencana yang menimpa bangsa Madyan lebih merupakan bencana yang sesuai dengan permintaan pemesan, yaitu gempuran benda-benda langit (*kisaf min al-samā’*). Bencana ini berawal dari keadaan cuaca panas yang sangat tinggi selama 7 hari berturut-turut dan pada hari penetapannya sebagian langit tertutup rapat oleh awan tebal. Awan tebal ini dianggapnya sebagai pelindung sehingga mereka bergegas mencari tempat-tempat yang teduh di bawah naungan awan. Namun, setelah mereka berkumpul, tiba-tiba awan tersebut berubah menjadi kilatan radiasi yang sangat tinggi dengan bunyi ledakan yang sangat dahsyat, dan kemudian disusul oleh gempa

¹⁸Ibid., 376.

¹⁹Ismā‘il b. ‘Umar b. Kathîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Aẓîm*, Vol. 3 (Beirut: Dâr Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzî’, 1999), 346-347.

tektonik yang sangat kuat, sehingga meluluh lantakkan apa saja yang ada di sekitar radius bencana.²⁰

Kedua penafsiran ini pada hakekatnya saling melengkapi karena mencerminkan keterkaitan antara konsumen dengan produsen. Artinya, bangsa Madyan sebagai konsumen telah meminta kepada nabi Shu‘ayb (dengan nada sombong) untuk mendatangkan bencana dari langit (*kisafan min al-samâ*), meskipun permintaan ini lebih menggambarkan pelecehan terhadap kredibilitas agen Tuhan. Dengan santun, dijawab permintaan itu oleh nabi Shu‘ayb, *Rabbî a‘lam bimâ ta‘malûn*, namun ternyata Tuhan tidak menyia-nyiakan keangkuhan bangsa Madyan tersebut dengan cara mengirim awan beracun (*‘adhâb yawm al-ẓullab*), yaitu semacam sinar radioaktif hasil reaksi nuklir yang terjadi secara spontan karena *nukleus* (inti atom) tidak stabil, atau reaksi nuklir yang *diinduced* oleh bombardemen partikel-partikel berkecepatan tinggi terhadap *nukleus*.

Peristiwa ini mungkin akan lebih mudah difahami jika dapat disamakan atau bahkan mungkin lebih dahsyat dengan bom atom yang dijatuhkan Amerika Serikat ke kota Hiroshima dan Nagasaki dalam perang dunia ke 2 tanggal 6 dan 9 Agustus 1945.

Melalui gambaran ini, al-Qur’an berusaha mengecam individu dan institusi yang menciptakan polusi dan kerusakan di muka bumi yang mengakibatkan krisis lingkungan hidup dan ekologi. Bahkan, ancamannya jauh lebih berat daripada membunuh orang yang tidak bersalah, karena merusak lingkungan hidup (bumi), sama saja artinya dengan membunuh semua makhluk yang berada di habitatnya, terutama manusia.²¹ Sebaliknya, al-Qur’an sangat menghargai orang dan institusi yang telah mencoba mengembalikan dan memperbaiki lingkungan hidup yang telah rusak serta mempertahankan keharmonisan lingkungan melalui pembangunan yang berwawasan lingkungan.²²

Polusi dalam pengertian ekologis adalah adanya perubahan yang tidak diinginkan terjadi pada udara, daratan, dan air secara fisik kimiawi atau biologi yang mungkin akan membahayakan kehidupan manusia dan

²⁰ Aḥmad ‘Abd al-Wahhâb, *Asâsyât al-‘Ulûm al-Dhurrîyah al-Ḥadîthah fî al-Turâth al-Islâmî* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1984), 185-186.

²¹ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, 114.

²² al-Qur’ân, 20 (Tâhâ): 112.

mahluk lain. Penyebab polusi sebenarnya terdiri dari sisa-sisa benda yang dibuat, dipakai, dan dibuang oleh manusia.²³

Untuk menghindarkan terjadinya polusi dan pencemaran, al-Qur'an menerapkan konsep *ṭabârah* (*cleannes, cleanliness, purity*) yang meliputi kesucian fisik dan rohani. Secara fisik meliputi kesucian jasad, makanan, rizki, tanah, udara, air, dan sebagainya. Sedangkan, kesucian rohani mencakup moral, etika, pikiran, dan keinginan.

Al-Qur'an menggunakan kata *ṭabara* (kesucian) dan derivasinya sebanyak 31 kali, yang ditujukan untuk kepentingan manusia agar menjaga kesucian fisik dan rohani, karena pada hakekatnya Allah juga sangat mencintai kesucian itu sendiri, seperti tersurat dalam QS. al-Baqarah [2]: 222 dan al-Tawbah [9]: 109.

Kedua ayat ini saja, al-Qur'an telah memerintahkan manusia tanpa terkecuali agar menjauhkan diri dari tindakan menciptakan *impurity*, polusi, dan pencemaran. Islam sendiri artinya bersih (*purity*) yang meliputi kebersihan lingkungan, manusia, sikap-tindakan (*behavior*), moral, dan etika). Lebih lanjut, dapat diartikan bahwa Islam melarang suatu tindakan perusakan lingkungan, seperti pemusnahan hutan, pencemaran air, udara dan hewan. Juga, hal-hal yang mengakibatkan pengrusakan sumber daya alam, seperti bahan-bahan kimia, sampah industri, bahan radio aktif, dan sebagainya.

Dunia kesehatan Islam, dikenal memiliki kaidah penanggulangan kerusakan fisik lingkungan (penyakit) melalui 3 tahapan. *Pertama*, dengan cara menjaga kesehatan (*ḥifẓ al-siḥḥah*) fisik lingkungan. *Kedua*, menghindari perusakan (*ḥimyah al-mu'dbi'*) fisik lingkungan. *Ketiga*, dengan cara mengisolasi dan apabila diperlukan harus mengampulasi kerusakan (*istifrâgh al-fâsidah*) fisik lingkungan.²⁴

Secara ekologis ketiga-tiganya dapat dianalogkan secara urut untuk menciptakan keseimbangan dan *homeostasi* ekologi maupun lingkungan hidup yang dalam kondisi suksesi sekunder dan suksesi primer.

²³Eugene P. Odum, *Dasar-dasar Ekologi*, terj. Tjahyono Samingan, B. Srigandono (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 528. Wisnu Arya Wardana, *Dampak Pencemaran Lingkungan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), 27.

²⁴Muḥammad b. Abi Bakr b. Ayyûb b. Sa'd Shams al-Dîn Ibn Qayyim al-Jawzîyah, *al-Ṭibb al-Nabawî* (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1990), 34.

Bahkan, secara implisit al-Qur'an telah memberitahukan metode pemeliharaan bagi ketiga tahapan ini, melalui penjelasannya bagi orang-orang yang sakit fisik ketika melakukan puasa, wudu, dan haji.

1. Menjaga kesehatan fisik lingkungan agar selalu dalam kondisi *homeostasi* dan *tawâzun*, dapat dikiaskan dengan seseorang yang diperbolehkan membatalkan puasa karena sakit atau musafir dalam rangka menjaga kesehatan jasmaninya, sebagaimana disebutkan QS. al-Baqarah [2]: 184.

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ.

Maka jika di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka).²⁵

Meskipun Ayat ini masuk dalam kategori hak Tuhan dan hanya untuk kepentingan kalangan terbatas, al-Qur'an memperkenankan pembatalan puasa demi kesehatan jasmani secara pribadi. Apalagi, jika dikaitkan dengan kepentingan umum, seperti kepentingan ekologis, tentu setiap orang harus memiliki kesadaran menjaga lingkungannya dalam suasana sehat, *homeostasi*, seimbang (*tawâzun*) dengan cara apapun. Sebab, menjaga kesehatan fisik lingkungan jauh lebih mudah daripada memperbaiki lingkungan yang telah terkontaminasi oleh bahan-bahan buangan kimiawi maupun biologis.

2. Dalam rangka menghindarkan kerusakan fisik lingkungan yang lebih parah karena mencapai strata suksesi sekunder, dapat dianalogkan dengan *tayammum* sebagai ganti air dalam berwudu. Sebab, seseorang harus berusaha menghindarkan diri dari penyakit demi kesehatannya, meskipun dengan cara tidak menggunakan media (air) yang harus digunakan dan selanjutnya mengganti dengan media lain, yakni tanah dan debu. Allah berfirman dalam QS. al-Nisâ' [4]: 43 dan al-Mâ'idah [5]: 6.

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْعَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا.

Dan jika kamu dalam sakit atau sedang dalam perjalanan atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan,

²⁵Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 29.

kemudian kamu tidak mendapatkan air, maka *bertayamumlah* kamu dengan tanah yang baik (suci).²⁶

Secara ekologis, kawasan yang masuk strata suksesi sekunder telah mengalami kerusakan dan perubahan lingkungan yang sangat berarti, sehingga pemanfaatan lingkungan strata ini harus memenuhi persyaratan ketat yang berkaitan dengan penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup. Apabila perlu, harus melarang pemanfaatan kawasan ini dalam jangka tertentu, sebab untuk mengembalikan kawasan strata ini menjadi hutan klimaks (*homeostasi*) diperlukan waktu ratusan tahun, seperti kasus penggundulan hutan yang dilakukan oleh para pemegang HPH di luar pulau Jawa.

3. Dalam rangka menghindari perusakan fisik lingkungan yang telah mencapai strata suksesi primer, dapat dianalogkan dengan tindakan orang beribadah haji yang wajib mencukur rambut pada waktu ihram, apabila terserang penyakit, seperti kutu, ketombe, dan sebagainya. Pemangkasan dan pencukuran rambut harus dilakukan untuk menghilangkan penyakit karena ada bakteri yang menutup pori-pori dan bersarang di rambut kepala. *Force majeure* ini harus disikapi dengan tegas agar dapat melakukan ibadah haji secara khusuk dan sekaligus terbebas dari penyakit, alias sehat.²⁷ Dalam QS. al-Baqarah [2]: 196.

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفَدَيْتَهُ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ.

Jika di antara kamu ada yang sakit atau ada gangguan dikepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah ia berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkorban.²⁸

Secara ekologis, untuk mengembalikan kawasan yang mencapai strata suksesi primer, seperti kawasan gunung Krakatau yang telah rusak total habitatnya akibat bencana alam, atau kawasan lain yang serupa akibat perbuatan manusia harus dilakukan isolasi total terhadap segala kegiatan manusia di kawasan bersangkutan agar pemulihan lingkungan hidup berjalan sesuai dengan kondisi alam yang memengaruhinya, tanpa campur tangan manusia.

²⁶Ibid., 86.

²⁷al-Jawziyah, *al-Tibb al-Nabawi*, 34.

²⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 31.

Lebih jauh untuk mengimplementasikan usaha pelestarian ekologi dan lingkungan hidup, sebenarnya dapat diadopsikan dengan hal-hal yang dilarang atau diharamkan selama melaksanakan ibadah haji dan umrah, khususnya yang berkaitan larangan membunuh binatang, merusak tanaman dan habitatnya, melakukan perbuatan pencemaran (*munkar*) yang mengurangi fungsi ekologi. Bagi orang yang melanggar ketentuan ini dapat dikenakan hukuman (*fidyah*) minimum, baik yang berupa puasa (penjara), mengganti hewan dan tumbuhan yang dirusak maupun denda uang yang seimbang dengan nilai kerusakannya. Bahkan, dapat diberlakukan hukuman maksimal untuk menciptakan tanggung jawab yang lebih besar terhadap pelestarian lingkungan hidupnya sendiri.²⁹

Kesimpulan

Krisis lingkungan yang terjadi di beberapa negara Islam menunjukkan bahwa seolah-olah Islam tidak memiliki konsep yang mendasar tentang pemanfaatan lingkungan yang mampu menjamin pelestarian lingkungan. Namun, bila dikaji secara mendalam pada hakekatnya Islam tidak sama dengan Barat, karena memiliki konsep tersendiri tentang pemanfaatan lingkungan yang cenderung menghargai alam. Hanya saja, pandangan itu termarjinalkan oleh peradaban Barat yang secara sistematis dan terencana menyerang serta menghancurkan peradaban Islam sejak abad 18. Meskipun demikian, pemikiran Islam masih tetap eksis dan terus bertahan hidup untuk berkembang, khususnya di wilayah yang tidak terkena pengaruh Barat yang menolak *dicta* mesin-mesin modernisasi, meskipun ada rekayasa struktural dari atas ke bawah. Oleh sebab itu konsep Islam tradisional tentang pemanfaatan alam harus dan perlu disosialisasikan ke dunia Barat dalam rangka mengingatkan dan sekaligus menjadi rambu-rambu pencegah krisis lingkungan yang lebih parah, karena Barat dan Islam pada hakikatnya adalah pewaris peradaban Yunani yang menjadi motor perkembangan dan kemajuan iptek masa kini. Di samping, juga sama-sama sebagai bagian tak terpisahkan dari rumpun agama Ibrahim yang mengakui eksistensi Tuhan Yang Esa.

²⁹Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Ilmu Feqih* (Jakarta: t.p, 1983), 352-362. Departemen Agama RI, *Tuntunan Ibadah Haji* (Jakarta: Depag, 1980), 18.

Di dalam al-Qur'an, ada beberapa ayat yang berkaitan dengan krisis lingkungan secara fisik. Utamanya lebih fokus terhadap penyebab terjadinya krisis lingkungan hidup akibat parahnya krisis spiritual yang melanda umat manusia dewasa ini akibat pendewaan humanisme yang memutlakkan manusia. Akibatnya terjadi pemerkosaan alam yang mengatas namakan hak prioritas manusia. Sedangkan al-Qur'an sebagai paradigma terhadap akan terjadinya kerusakan lingkungan secara fisik dan sekaligus penanggulangannya secara Islami (Qur'ânî).

Daftar Rujukan

- As, Asmaraman. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Darus Sunnah, 2002.
- Departemen Agama RI. *Tuntunan Ibadah Haji*. Jakarta: Depag, 1980.
- Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam. *Ilmu Feqih*. Jakarta: t.p, 1983.
- Ibn Kathîr, Ism 'il b. 'Umar. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Aẓîm*, Vol. 3. Beirut: Dâr Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzî', 1999.
- Jawzîyah (al), Muḥammad b. Abî Bakr b. Ayyûb b. Sa'd Ibn Qayyim, *al-Ṭibb al-Nabawî*. Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1990.
- Khâḍîr, 'Abd al-'Alîm 'Abd al-Raḥmân. *Handasat al-Nizâm al-Bî'i*. Bahrain: Dâr al-Hikmah, 1995.
- Odum, Eugene P. *Dasar-dasar Ekologi*, terj. Tjahyono Samingan, B. Srigandono. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Sa'dî (al), Dâwud Sulaymân. *Asrâr al-Kawn fî al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Harf al-'Arabî, 1997.
- Slamet, Yuli Soemirat. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Soedjatmoko, *Etika Pembebasan*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Suwasono, Heddy dan Metty Kurniati. *Prinsip-prinsip Dasar Ekologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Wahhâb (al), Aḥmad 'Abd. *Asâsîyât al-'Ulûm al-Dhurrîyah al-Ḥadîthab fî al-Turâth al-Islâmî*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1984.
- Wardana, Wisnu Arya. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1999.